

Samaya Music Creation

Penciptaan Musik Samaya

I Putu Gede Yana Juliadinata¹, I Gede Yudarta²

¹Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar
²Program Studi S2 Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

yanajuliadinata04@gmail.com

The Old Javanese Indonesian Samaya Dictionary comes from the Sanskrit language, namely a promise, which can be interpreted at a meeting that is agreed upon and agreed by two or more parties. The contract can be related to the trust of each partner, which can be expressed in sincere words such as mutual understanding, promise to live as long as death, promise always to be faithful, and promise to always take care of each other. The stylist was inspired to relate the above story to the wayang stories of Rama and Sita by using the media to reveal the gender of wayang. Gender wayang is a gamelan set and is generally used to accompany Balinese wayang kulit or wayang wong puppets. Creating this work is explained as making form and structure to the presentation arrangement of Samaya's work. The method of creation uses the method developed by Hawkins, namely the exploration stage, improvisation stage, and formation stage. The data collection techniques include library sources, audio and audio-visual recordings, and interviews. The stylist is interested in bringing up the story of love, loyalty, and the promise of a husband and wife. From this story, the stylist came up with an idea to make a source of inspiration into a new musical percussion art creation. All of these things interested the cultivators because the various atmospheres in achieving these goals, namely happiness, made them want to explore and pour them into creative percussion.

Keywords : Samaya, Gender Wayang, Music Creation, Karawitan Bali

Kamus Jawa Kuna Indonesia Samaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu janji, yang dapat diartikan pada suatu pertemuan yang disepakati dan persetujuan oleh dua pihak atau lebih. Janji tersebut bisa dikaitkan dengan kepercayaan masing-masing pasangan yang dimana bisa diungkapkan dengan kata-kata yang tulus seperti : saling pengertian, berjanji sehidup semati, berjanji akan selalu setia, berjanji akan selalu saling menjaga. Penata terinspirasi mengaitkan cerita di atas dengan kisah pewayangan Rama dan Sita dengan menggunakan media ungkap gender wayang. Gender wayang merupakan seperangkat gamelan dan pada umumnya digunakan untuk mengiringi wayang kulit Bali atau wayang wong. Proses penciptaan karya ini dipaparkan proses pembuatan bentuk dan struktur, hingga tata penyajian dari karya Samaya ini. Metode penciptaan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Hawkins yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi, tahap pembentukan. Teknik pengumpulan data tersebut berupa sumber pustaka, rekaman audio maupun audio visual, serta wawancara. Penata tertarik mengangkat kisah kasih kesetiaan dan ikatan janji sepasang suami istri. Dari cerita tersebut penata menemukan ide untuk menjadikan sumber inspirasi yang dijadikan sebuah karya seni tabuh kreasi yang bernuansa baru. Semua hal tersebut membuat penggarap merasa tertarik karena berbagai suasana dalam pencapaian tujuan tersebut yaitu kebahagiaan, membuat penggarap sangat ingin mengeksplorasi dan menuangkannya ke dalam bentuk tabuh kreasi.

Kata Kunci : Samaya, Gender Wayang, Tabuh Kreasi.

PENDAHULUAN

Berdirinya Sanggar Samirata berawal dari *mapahayu Tapakan* Barong Naga Taksaka Raja pada tahun 2008 yang keberadaannya memiliki sejarah dan warisan seni dan budaya adi luhung. *Petapakan* tersebut bermula dari seni pertunjukan wayang topeng beserta gelungan-gelungan penarinya. leluhur sampai saat ini masih dipertahankan kelestariannya. *Petapakan* tersebut memiliki sejarah dari beberapa abad yang lampau terdapat di Desa Adat Abiansemal. Karena dalam proses pembelajaran tersebut bersifat sakral dan tidak mungkin setiap Sanggar belajar di Pura, maka Made Sudarma membuat sekaa agar bisa belajar bebas di masing-masing tempat. Setelah membuat sekaa ini kebanyakan melibatkan orang-orang sekitar lingkungan banjar Belawan. Setelah itu mempunyai inisiatif membuat Sanggar. Samirata dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sama rata. Jika dalam bahasa *Kawi* Samirata dapat diartikan *samira*: udara jadi Samirata adalah kehidupan seni. Jika dalam bahasa simbol Sa: *Iswara*, Mi : Kekuatan, Ra: Sinar, Ta: kita jadi kita mencari kekuatan sinar suci dari Shang Hyang Iswara (wawancara dengan I Made Sudarma).

Di samping batel secara sakral bisa mengiringi petapakan dalam prosesi upacara agama, batel juga bisa dipertunjukkan secara profan dengan mengiringi pementasan dramaturgi parwa pada Pesta Kesenian Bali tahun 2011 dengan mengambil lakon Kresna Duta yang menjadi awal didirikannya Sanggar Samirata dan penata sebagai anggota penabuhnya. Penata juga mendapatkan pengetahuan dari berbagai pertunjukan Dartya Ya Purna tahun 2013 dalam kegiatan Bali Pupperty Festival and Seminar yang pesertanya antar Negara diadakan di Gianyar Bali, serta ikut pertunjukan Dartya pada Pesta Kesenian Bali XXXVI Tahun 2014 dengan memperoleh Piagam Penghargaan dari Dinas Kebudayaan Propinsi Bali Nomor: 002/2692/DISBUD; mengikuti ujian pertunjukan untuk memperoleh Pramana Patram Budaya dari Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan Propinsi Bali No: List. 1192/Sekt/2016. Diantara berbagai kegiatan Sanggar, penata mengawali mencipta tabuh batel dengan judul Samirata pada perhelatan Bali Mandara Mahalango IV Tahun 2017 dengan menampilkan Kesenian Barong Ngelawang yang mendapat penghargaan dari Kepala Dinas Kebudayaan Propinsi Bali Nomor: 002/5391/DISBUD dan menjadi inspirasi dalam menciptakan tabuh batel dengan judul "Samaya".

Penata memilih Sanggar Samirata sebagai mitra dengan beberapa alasan, terutama lokasi Sanggar ini sangat dekat dengan tempat tinggal penata dan fasilitas yang disediakan di Sanggar ini juga tergolong lengkap. Selain itu juga penata sendiri sudah bergabung dengan Sanggar ini sejak tahun 2011. Penata merasa nyaman saat bermitra dengan Sanggar Samirata dan yakin bahwa kualitas dan kerjasama sudah terjalin sangat baik selama penata berproses dengan mitra Sanggar Samirata akan membantu mewujudkan keinginan penata dalam berkarya.

Dalam kamus Jawa Kuna Indonesia Zoetmulder (Zoetmulder, 1995, p. 999) menyatakan bahwa "Samaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu janji, yang juga dapat diartikan pada suatu pertemuan yang disepakati dan persetujuan oleh dua pihak atau lebih. kata ini terinspirasi dari fenomena atau kejadian peristiwa pada kehidupan duniawi. Janji tersebut bisa dikaitkan dengan kepercayaan masing-masing pasangan yang dimana bisa diungkapkan dengan kata-kata yang tulus seperti : saling pengertian, berjanji sehidup semati, berjanji akan selalu setia, berjanji akan selalu saling menjaga. Maka penata terinspirasi untuk mengaitkan cerita di atas dengan kisah pewayangan".

Adapun yang ingin penata tuangkan dalam garapan ini adalah kisah cinta Rama dan Sita yang sudah terikat dalam perjanjian kesetiaan cinta hidup dan mati. Dalam wawancara dengan I Made Sudarma, Dewa Wisnu berawacara menjadi Rama sedangkan Dewi Laksmi berawacara menjadi Sita. Beliau Rama dan Sita saling pengertian bertujuan ke dunia menerangi kegelapan dan berjanji dalam pertemuan yang sudah mereka sepakati. Waktu yang telah ditentukan pada zaman Treta Yuga.

Dengan melihat perkembangan tabuh kreasi yang sekarang, penata merasa terdorong untuk membuat sebuah garapan tabuh kreasi yang berjudul *Samaya* akan di ungkap melalui media ungkap *Gender Wayang* (Adiputra & Haryanto, 2022; Bhumi, 2019; Santosa et al., 2021), pemilihan media identik dengan mengiringi sebuah pertunjukan pewayangan, yang penata anggap layak mendukung garapan ini.

Pada pengalaman penata yang sering mengiringi Pedalang saat pementasan pewayangan dari sana juga penata mendengarkan sebuah cerita pewayangan yang saat ini terpikirkan oleh penata untuk menuangkan sebuah cerita pewayangan itu ke dalam tabuh Kreasi gender wayang. Berdasarkan pemaparan di atas keterkaitan gender wayang dengan sebuah pertunjukan pewayangan, maka penata tertarik akan mengangkat karya seninya menggunakan gamelan gender wayang yang berkaitan dalam cerita pewayangan. Membuat sebuah Tabuh Kreasi Baru yang berjudul “Samaya” (janji) yang terinspirasi dari kisah atau fenomena yang di alami penata yang dikaitkan dengan kisah cinta Rama dan Sita pada kesetiaan akan janji mereka.

METODE PENCIPTAAN

Pada proses penciptaan karya seni *Samaya*, penata menggunakan tiga tahapan pada penggarapan karya seni yang dikembangkan oleh Hawkins sebagai berikut. “Tahap penjajagan (*exploration*), tahap percobaan (*improvisation*), dan tahap pembentukan (*forming*). pada tahapan ini digunakan pada penataan komposisi musik baru *Samaya*. berikut ketiga tahapan tersebut dijabarkan.” (Hawkins, 2003).

Tahapan penjajagan atau eksplorasi adalah tahapan penjajagan atau langkah awal dari penggarapan sebuah karya, dimana penata menentukan sebuah judul, tema, cerita, ide dan konsep. Tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: eksplorasi ide, eksplorasi instrumen, dan eksplorasi tehnik. Pada tahapan ide adalah tahap awal dari berfikir, berimajinasi, perenungan ide, serta memilih dan menentukan apa yang sudah ditentukan. Ide penata berawal dari kisah yang terlihat di lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat. Di dalam sebuah perkumpulan, organisasi atau sebuah pertemuan yang pastinya akan melakukan sebuah kegiatan sehingga adanya suatu perjanjian terlebih dahulu.

Proses menggarap karya karawitan tentunya akan ada penjelasan atau eksplanasi tentang karya yang akan dianggap, supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau miskomunikasi terhadap isi karya yang disajikan. Karya ini merupakan komposisi tabuh kreasi baru yang tidak terlepas sepenuhnya dari teknik atau pola tradisi. Dalam karya ini penata menggunakan teknik-teknik yang sudah ada, namun akan dikembangkan sehingga memiliki kesan baru. Kesan baru yang penata maksud seperti menurut Sugiarta (2012, p. 45) yaitu: pengolahan melodi, pengolahan tempo, ritme dan dinamika.

Penata mendengarkan, mengamati dan merasakan hal yang ada di lingkungan penata. Pengalaman estetik penata mengenai cinta kasih dan kesetiaan di lingkungan keluarga serta menebarkan cinta kasih ke semua orang inilah yang dituangkan menjadi karya, dari sebuah pengalaman pribadi yang dirasakan oleh penata. Setelah ide sudah matang langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pencarian sumber referensi serta literasi guna meyakinkan ide tersebut layak digarap atau tidak ke dalam karya seni.

Pada langkah pertama tahap penjajagan, penata mencari sumber literatur dengan mengunjungi perpustakaan Institut Seni Indonesia Denpasar yang menjelaskan karya seni karawitan. Penata melakukan penjajagan serta berkonsultasi mengenai ide dengan seniman akademis, Bapak I Made Sudarma, S.Sn., M.Ag yang ditemui di rumahnya Banjar Belawan Abiansemal Dauh Yeh Cani pada bulan Juli 2021, I Nyoman Wira Tama, S.Sn ditemui di rumahnya Banjar Pande Abiansemal Dauh Yeh Cani pada bulan Agustus 2021, I Putu Yudik Setiawan, S.Sn yang ditemui di rumahnya Banjar Tegal Abiansemal Dauh Yeh Cani pada bulan Agustus 2021, Ibu I Made Astari yang ditemui di kediamannya Desa Singapadu dan I Gusti Ayu Wija Ningrum, S.Pd yang dari awal penata minta masukan dan sarannya untuk mengambil cerita karya. Dari hasil wawancara dengan informan ini penata mendapatkan saran mengenai ide yang cocok untuk diangkat pada proses penggarapan.

Setelah ide sudah benar-benar dianggap layak untuk dijadikan suatu garapan musik, penata mencari sebuah judul untuk garapan ini. Pada tahap penentuan judul adalah tahap yang sulit bagi penata, karena judul akan membingkai sebuah karya secara keseluruhan. Menentukan judul yang tepat dalam garapan ini bukanlah hal yang mudah, dan pada akhirnya adapun judul yang didapatkan untuk garapan ini adalah “Samaya”.

Berpedoman terhadap ide serta bertolak ukur terhadap kemampuan penata dalam memainkan suatu gamelan tertentu, maka penata mulai memikirkan media yang cocok untuk mengungkapkan ide.

Dengan pertimbangan dalam memilih gamelan, gamelan Gender Wayang memiliki karakteristik suara yang romatis dan harmonis memberi kesan dinamis dan mempertegas sehingga warna suara yang dirasa cocok untuk menggambarkan ide dari garapan ini.

Mempelajari tentang media ungkap gamelan gender wayang penata mencari beberapa referensi gending yang dapat digunakan sebagai acuan sumber diskografi, rekaman digital (mp3), sumber Youtube yang mencangkup tabuh gender wayang. Beberapa tabuh penata anggap bisa dijadikan referensi untuk mewujudkan garapan gambelan gender wayang.

Tahap improvisasi (percobaan) merupakan tahapan setelah tahap eksplorasi pada proses kreativitas. Pada awal pelatihan melakukan *Nuasen*, yang dilaksanakan pada hari rabu, 20 Oktober 2021 di Sanggar Samirata Banjar Belawan Abiansemal Dauh Yeh Cani, Abiansemal-Badung. Awal pertemuan penata mengajak semua pendukung melakukan doa atau persembahyangan bersama guna memohon restu kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa juga *sesuhunan Tapakan Barong Naga Taksaka Raja* yang berstana di Pura Dalem Denpasar, Banjar Belawan Abiansemal Dauh Yeh Cani, semoga proses juga hasil karya garapan ini berjalan sesuai dengan harapan penata.

Pada tahapan pembentukan ini merupakan tahapan terakhir dari garapan *Samaya*, yaitu tahap pembentukan menjadi sebuah garapan yang siap untuk ditampilkan. Tahap pembentukan karya ini dibagi menjadi tiga tahapan. Masing-masing tahapan ini terdiri dari Bagian I, Bagian II, Bagian III. Pada bagian I ini dimulai dari instrumen *gender* wayang di awal dilanjutkan dengan masuknya instrumen lainnya sebagai pembuka suatu sajian *gending*. Setelah ada bayangan kasar dari bagian I ini dilanjutkan ke bagian II, dan bagian III. Setelah bagian I dan II tergarap walau masih kasar, proses selanjutnya penata menuangkan bagian akhir pada garapan ini atau bagian III. Perbaikan terus dilakukan agar penjiwaan serta kekompakan, ide pesan, dan maksud garapan ini sampai kepada penonton.

Instrumentasi yang dipergunakan sebagai media ungkap dalam garapan komposisi musik adalah Ansambel gender wayang. Adapun bagian instrumennya adalah Gender wayang yang merupakan seperangkat gamelan yang terdiri dari empat gender dalam satu set gamelan atau barungan, dan pada umumnya digunakan untuk mengiringi wayang kulit Bali. Masing-masing instrumen berlaras selendro 5 nada dan menggunakan 10 bilah. Dalam satu instrumen terdiri dari 2 oktaf. Satu instrumen berbilah di Bali disebut dengan *tungguh*. Begitupula dengan gender wayang. Sedangkan empat *tungguh* gender wayang yang terdiri dari 2 *tungguh* gender *pemade* dan 2 *tungguh* gender *kantilan* disebut satu *barungan* (Yasa, 2017).



Gambar 1 Gender Wayang

Bagian I Gerong

. . ㄨ 〇 〇 . ㄨ ㄩ ㄗ 〇 〇 ㄨ 〇 . ㄩ ㄨ ㄨ ㄨ
Mogi tan ke ni upa drawa pi nu lah

. . . ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ . . ㄗ 〇 . ㄨ 〇 ㄗ 〇 ㄨ
Antuk tambete kalintang purun midar tayang

. ㄗ 〇 ㄨ . ㄗ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ . ㄗ ㄩ ㄨ ㄨ 〇 . ㄨ ㄩ ㄗ
Nulad tingkahin sanghyang kawiswara murti

. ㄨ 〇 ㄗ ㄨ ㄨ ㄨ 〇 ㄩ ㄨ ㄨ 〇 ㄩ
Makasasuluh titi panuntun

. . ㄗ ㄩ ㄨ ㄨ ㄨ ㄗ ㄩ 〇 ㄨ ㄨ . ㄩ ㄨ
Ringsajroning ka hu ripan

. ㄗ 〇 . ㄗ ㄨ ㄨ . ㄗ 〇 ㄗ ㄗ 〇
Solah tutur bu di yuk ti

. . . . 〇 〇 ㄨ 〇 〇 . ㄩ ㄨ ㄨ ㄨ
Minta sih ning hyang em bang



Gambar 2 Foto setelah pementasan

Pada bagian II dalam karya ini merupakan Rama dan Sita diasingkan karena perebutan sebuah tahta kerajaan karena itu Rama dan Sita melakukan pengasingan di sebuah hutan selama 12 tahun lamanya. Suatu ketika Rama sedang berburu di hutan dan meninggalkan Laksmana. Dalam konsep musikalnya digarap dengan cara pengolahan pola serta ritme yang beragam yang menimbulkan Nuansa sedikit tegang serta diperkuat oleh vokal gerong untuk memperjelas maksud musiknya.

Pada bagian III dewi Sita menyuruh Laksmana untuk menyusul sang Rama dan terus memaksa Laksmana untuk menyusul, sebelum Laksmana menyusul Dewi Sita diberi perlindungan lingkaran sakti. Dan Rahwana menyamar untuk menculik Dewi Sita. Setelah Rama datang dari hutan dan kebingungan karena hilangnya Sita karena diculik oleh Rahwana. 12 tahun berlalu Sang Rama menyuruh Hanoman untuk menyelamatkan Dewi Sita. Akhirnya Dewi Sita diselamatkan oleh Hanoman dan Sang Rama mempertanyakan kesucian Dewi Sita. Lalu Sita membuktikan diri dengan cara membakar diri dan diselamatkan oleh Dewi Api, disana terbuktilah Sita masih mempertahankan kesucian, kesetiiaannya dan Sita berpegang teguh akan janji-janji pernikahan dirinya dengan Sang Rama.

Pada penyajian kostum garapan ini, penata mempergunakan kostum yang berbeda warna dengan pendukung, guna membedakan antara pendukung dengan penata. Dalam penyajian kostum pendukung mempergunakan baju berwarna putih, kamen berwarna hitam, saput prada dan udeng prada dengan ambed prada yang melengkapi kostum pendukung begitu pula dengan pendukung gerong dan penabuh putri hanya saja tidak menggunakan saput dan udeng. Untuk kostum penata mempergunakan baju berwarna hitam polos berbeda dengan pendukung, dengan kamen kancut prada, saput prada dan udeng prade.

Dalam penyajian garapan ini penata mempergunakan beberapa jenis lampu antara lain lampu tengah (*general*), lampu samping (*wings*), dan lampu efek. Penata berharap penataan lampu ini dapat mendukung suasana dalam pementasan agar dapat memperjelas konsep yang terkandung dan suasana dalam garapan komposisi musik *Samaya*.

Lokasi yang dipilih penata sebagai tempat pementasan berlokasi di Pura Dalem Gede Abiansemal. Penata menggunakan latar belakang *candi bentar*. Untuk penataan instrumen pada urutan belakang atau barisan pertama penata tempatkan instrumen gong dan *klenang*, lalu pada barisan kedua penata tempatkan instrumen suling yang diletakkan sejajar ke samping, lalu pada baris ketiga di tengah-tengah ada *kajar* dua gender wayang sebelah kirinya dan dua sebelah kanan, dan baris ke empat ada empat gender wayang yang berada di depan sela-sela gender wayang pada baris ke tiga, lalu baris pertama satu gender wayang yang berada di tengah-tengah serta instrumen *kendang krumpung*, *ceng-ceng ricik* di sebelah kanannya serta ada satu tandak dua gerong dan satu pemain suling kecil di sebelah kirinya. Untuk lebih jelasnya penempatan dan urutan instrumen dapat dilihat dalam gambar berikut.

Teori estetika ini digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya seni *Samaya*. Garapan ini juga berpedoman pada tiga unsur dasar estetis dalam struktur karya seni (A.A.M.Djelantik, 1999, pp. 32–35) yaitu: Keutuhan yang dimaksud dalam garapan karya ini, bahwa dari awal sampai akhir karya garapan *Samaya* ada hubungannya antara bagian satu dengan bagian lainnya. Keutuhan disini yang dimaksud untuk penyajiannya dari awal sampai akhir tanpa ada dari awal sampai akhir hubungannya sama antara bagian satu dengan bagian lainnya.

Penonjolan dalam suatu karya seni masing-masing instrumen dapat dimanfaatkan untuk memberikan penonjolan agar karya seni ini memiliki kekuatan dan identitas. Selain itu, penonjolan dalam garapan ini lebih banyak terwakili dengan pengolahan melodi dan pengolahan ritme. Dalam proses garapan karya seni *Samaya* ini, dalam mencapai estetis musikal yang seimbang menonjolkan ubit-ubitan dan beberapa angsel dari pemain instrumen memberikan nuansa yang estetis musikal secara lengkap dan seimbang.

Keseimbangan yang dimaksud dalam garapan karya seni, yaitu adanya suatu penekanan yang sama masing dari -masing instrumen. Selain penekanan adanya durasi waktu dari masing-masing bagian dalam garapan yang termasuk dalam unsur keseimbangan. Keseimbangan dalam garapan ini dilakukan dengan memberikan durasi panjang dan pendeknya penonjolan yang dilakukan oleh beberapa instrumen baik melodi, tempo, dinamika, dan ritme, sehingga kesan dan unsur garapan pada karya *Samaya* ini mengandung keseimbangan.

Dalam garapan komposisi musik baru *Samaya* dibentuk berdasarkan unsur-unsur musikal seperti: melodi, ritme, harmoni, dan dinamika juga dibentuk oleh beberapa materi yang memperkuat seperti vokal yang menggunakan suasana yang disampaikan. Pembuatan karya seni *Samaya*. Garapan ini juga berpedoman pada tiga unsur dasar estetika dalam struktur karya seni (Djelantik, 1990) yaitu: Dalam garapan komposisi musik baru *Samaya* dibentuk berdasarkan unsur-unsur musikal seperti: melodi, ritme, harmoni, dan dinamika juga dibentuk oleh beberapa materi yang memperkuat seperti vokal yang menggunakan suasana yang disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan cerita garapan *Samaya* di atas telah mengalami proses yang menantang dari awal hingga terwujudnya garapan ini maka disimpulkan sebagai berikut: *Samaya* adalah garapan karawitan inovatif yang terinspirasi dari fenomena lingkungan keluarga. Harmoni *Samaya* menggunakan medium dasar instrumen karawitan Bali gambelan *gender* wayang dipadukan instrumen seruling dan lainnya. Garapan ini merupakan garapan inovatif mengarah pada pola jalinan melodi, ritme, tempo, harmoni, dan dinamika. Dalam penggarapan karya ini, penata menggunakan tahapan pada proses eksplorasi, improvisasi, dan forming. karya komposisi karawitan *Samaya* ini terdiri dari bagian I, II, dan III setiap bagiannya memiliki suasana, tujuan dan maksud sesuai dengan tema garapan. karya ini didukung oleh 19 orang pemain termasuk penggarap dan 2 orang *gerong* dan satu orang *tandak* dari Sanggar Samirata, banjar Belawan, Abiansemal Dauh Yeh Cani, Abiansemal-Badung. Karya ini berdurasi kurang lebih 12 menit dan dipentaskan di Pura Dalem Gede Abiansemal Ds. Abiansemal Dauh Yeh Cani, Abiansemal-Badung.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. (1999). *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Adiputra, K. A. P., & Haryanto, T. (2022). Music Composition Makules | Komposisi Musik Makules. *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 2(2), 86–96. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/406/460>
- Bhumi, I. M. B. P. H. S. (2019). Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 99–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i2.777>
- Djelantik, A. A. M. (1990). Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental. In *Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar*. STSI Denpasar.
- Hawkins, A. M. (2003). Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). In *Manthili Yogyakarta*.
- Kusuma, Ananta, and Tri Haryanto. 2022. “Karawitan Composition ‘Catra Patra’ | Komposisi Karawitan ‘Catra Patra.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):1–8. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.374.
- Kusumayana, I. Gede Wisnu, and Saptono -. 2023. “TCreation Music Bangsing Waringin | Tabuh Kreasi Bangsing Waringin.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3(3):306–12. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i3.2193.
- Nagara, I. Putu Purwwangsa; I. Nyoman Sudiana. 2021. “Gamelan Gender Wayang Composition ‘Sandaran Laju’ | Komposisi Gamelan Gender Wayang ‘Sandaran Laju.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 01(02):117–25. doi: <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.333>.
- Nandayana, Kadek prema, and Saptono -. 2023. “Karawitan Composition ‘Bhuana Santhi’ | Komposisi Karawitan ‘Bhuana Santhi.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3(1):9–17. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.1130.
- Pryatna, I. Putu Danika; Hendra Santosa. 2020. “Konsep Musikal Instrumen Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21(2):73–84. doi: 10.24821/resital.v21i2.4220.
- Pryatna, I. Putu Danika, Hendra Santosa, and I. Komang Sudirga. 2020. “Permainan Kendang Bali.” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 15(2):90–100. doi: 10.33153/dewaruci.v15i2.2991.
- Santosa, Hendra. 2017. “Gamelan Perang Di Bali Abad Ke-10 Sampai Awal Abad Ke-21.” Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Santosa, H., Kustiyanti, D., & Arya Satyani, I. A. W. (2021). Jejak Seni Pertunjukan Bali Kuna Dalam Karya Kesusastraan Usana Bali Mayantaka Carita. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 179–185. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1247>
- Sugiarta, I. G. A. (2012). *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru: Perspektif Cultural Studies*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

- Sutyasa, I. Made Agus Natih, Saptono Saptono, and I. Ketut Muryana. 2023. "Karya Karawitan Inovatif 'Ngincung.'" *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 3(1):1–14. doi: 10.30872/mebang.v3i1.53.
- Yasa, I. K. (2017). Aspek Musikologis Gêndér Wayang dalam Karawitan Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 46–59. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1689>
- Zoetmulder, S. O. R. (1995). *Kamus Jawa Kuna*. Gramedia Pustaka Utama.